

KONVERGENSI MAKNA KATA BERSINONIM DALAM AL-QUR'AN

Moh. Mukhlas
Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo
Email: mukhlas.1967@gmail.com

Abstract: *Qur'an is a miracle that has a deep meaning and none can replace those structures, removing or adding words, because each word has a miracle. In Qur'an, there is an interesting phenomenon such meaning convergent that associated with synonymous in context. The aims of this study are to describe and explain the significance of convergence in Qur'an especially synonymous words. Hermeneutic and content analysis were used to analysis those phenomenon. It can be found that convergence of meaning to synonymous words in the Qur'an does not have similar semantic features or same meaning, but there is a shift, changing the meaning, contradictory and meaning resistance. Then the terms of shifts and changing the meaning are as follow (a) the synonymous words that have antonyms meaningful, (b) the synonymous words that have meaningful process, (c) the synonymous words that have depth meaning, and (d) the synonymous words that have deductive-inductive meaning.*

المخلص: القرآن معجز له معنى عميق بحيث لا يمكن لأحد أن يغير تراكيبه، وحذف كلماته أو زيادته، لأن في كل كلمة تحتوي على الإعجاز. في القرآن الكريم هناك ظاهرة مثيرة ينبغي اهتمامها وهي التقارب في المعنى المرتبط بالسياق. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف أهمية التقارب في المعنى في القرآن وخاصة في بحث الألفاظ المترادفة. للإجابة على هذه الخلفية استخدم الباحث الدراسة التأويلية بتحليل المحتوى. من تحليل البيانات وجد أن التقارب في معاني الألفاظ المترادفة في القرآن من الممكن لا يملك المعاني المتساوية، ولكن هناك التحويل والتغيير في المعنى، بل يكون هناك المعاني النقيضة والمنعكسة. ومن التحويلات وتغييرات في المعنى (أ) الألفاظ المترادفة التي تدل على المعاني المتضادات، (ب) الألفاظ المترادفة التي تدل على المعاني المتغيرة، (ج) الألفاظ المترادفة التي تدل على المعاني التدريجية، و (د) الألفاظ المترادفة التي تدل على معنى العام والخاص.

Abstrak: Al-Qur'an merupakan mukjizat yang memiliki makna yang dalam, sehingga tidak seorangpun dapat mengganti strukturnya, membuang atau menambahkan kata, karena setiap kata mengandung mukjizat. Di dalam al-Qur'an terdapat fenomena menarik, salah satunya adalah konvergensi makna kata bersinonim yang dikaitkan dengan konteksnya. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konvergensi makna dalam al-Qur'an

khususnya kata bersinonim. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kajian secara heurmenetis dengan analisis isi sebagai pisau analisisnya. Dari analisis data ditemukan bahwa kovergensi makna pada kata bersinonim dalam al-Qur'an tidak mesti memiliki ciri semantik bersama atau memiliki makna yang sama, namun ada yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, bahkan memperlihatkan kontras makna dan perlawanan makna. Pergeseran dan perubahan makna tersebut di antaranya (a) kata bersinonim yang bermakna antonim, (b) kata bersinonim yang bermakna proses, (c) kata bersinonim yang bermakna tingkat kedalaman, dan (d) kata bersinonim yang bermakna umum-khusus.

Kata Kunci: Konvergensi Makna, Makna Kontekstual.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat dan kitab berbahasa Arab yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril agar diajarkan kepada umatnya mengenai makna kata-kata yang ada di dalamnya. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang memiliki makna yang dalam, sehingga tak seorangpun dapat mengganti strukturnya, baik dengan cara mengakhirkannya yang seharusnya di dahulukan keterangannya atau sebaliknya, sebagaimana juga tidak seorangpun dapat membuang atau menambahkan kata, karena setiap kata mengandung mukjizat.¹

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Untuk bisa menjalankan ajaran dan aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an diperlukan pemahaman terhadapnya. Untuk dapat memahami al-Qur'an secara utuh, dibutuhkan pemahaman persurat, perparagraf, dan akhirnya perkata. Di samping itu juga dibutuhkan pengetahuan lain, seperti ilmu *Balāghah*, ilmu *Asbāb al Nuzūl*, dan ilmu-ilmu bahasa lainnya. Meskipun hanya dengan modal kemahiran bahasa sesungguhnya tidak menjamin seseorang menggali kandungan al-Qur'an,² karena aspek yang paling fundamental dari al-Qur'an adalah pada kejelasan dan ketegasan maknanya, terutama menyangkut doktrin tauhid dan hukum.³

Meskipun secara bentuk ungkapan al-Qur'an sudah dianggap selesai, akan tetapi masih bersifat terbuka terhadap interpretasi beragam yang sesuai dengan konteks, baik konteks waktu, tempat, situasi, dan konteks audiens. Bukti bahwa al-Qur'an masih memungkinkan dikaji dari berbagai perspektif ilmu, dapat ditunjukkan dengan munculnya berbagai macam ilmu dan kajian yang berbasis al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat bentuk-bentuk yang dapat dijadikan bahan kajian, dari bentuk leksikal, morfologi, sintaksis, semantik, sampai kepada

¹ Muḥammad Mutawalli al-Sha'rowī, *Mu'jizāt al-Qur'ān* (Mesir: Idārah al Kutub wa al Maktabah, tt), 41.

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik*. (Jakarta: Paramadina, 1996), 172.

³ Ibid. 78.

pragmatik al-Qur'an. Dari beberapa bentuk tersebut, mengkaji al-Qur'an dari sisi leksikal yang dikaitkan dengan semantis menarik untuk dilakukan.

Terkait dengan leksikal, di dalam al-Qur'an ditemukan banyak hal yang menarik, khususnya yang berkaitan dengan kata-kata bersinonim. Sebagai contoh, kata *المطر* dan *الغيث* yang terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an. Jika dilihat konteksnya, kata *المطر* (yang berarti hujan) selalu dikaitkan dengan azab dan hukuman, sedangkan kata *الغيث* (yang juga berarti hujan) selalu dipakai dalam konteks rahmat dan nikmat. Contoh lain adalah kata *لعب* dan kata *لهو* yang juga terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an. Kedua kata tersebut memiliki makna "permainan". Jika dicermati, kedua kata tersebut memiliki perbedaan. Kata *لعب* memiliki makna 'permainan' di masa kecil, sedangkan kata *لهو* memiliki makna 'permainan' di masa remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata yang bersinonim tidak selalu bersinonim benar, kata bersinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna dasar tetapi memiliki rasa yang berbeda.

Berkaitan dengan kajian semantik al-Qur'an, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti Murtdlo dan Ainin. Dalam kajiannya, Murtdlo memfokuskan pada interpretasi para ahli tafsir dan keterkaitan antarmetafora serta klasifikasinya dilihat dengan menggunakan teori interaksi dan keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan interpretasinya. Ayat al-Qur'an yang dikaji mencakup *ayat-ayat mukhamat* yang menggunakan kata nur (cahaya) dan *zulumāt* (kegelapan) serta ayat-ayat *mutashābihāt* yang berkaitan dengan Tuhan.⁴ Adapun Ainin memfokuskan pada (1) penggunaan pertanyaan dalam teks terjemahan al-Qur'an yang meliputi bentuk dan fungsi pertanyaan, (2) sasaran pertanyaan, dan (3) tipe (jenis) jawaban.⁵

Kedua kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan kajian ini. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu teks al-Qur'an, sedang perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Murtdlo memfokuskan pada metafora dan Ainin memfokuskan pada pertanyaan, sedangkan kajian ini memfokuskan pada penyebaran makna dalam al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis berupa pengembangan terhadap teori semantik.

Objek kajian ini adalah kata-kata dalam al-Qur'an yang memungkinkan terjadinya konvergensi. Mengingat luasnya objek kajiandan keterbatasan peneliti baik keterbatasan metodologis maupun teoritis, penelitian ini dibatasi pada kata-kata bersinonim dalam al-Qur'an yang muncul pada surat *makiyah* dan surat *madaniyah* yang terkait dengan masalah kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan, di samping agar kajiannya lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan fakta-fakta bahwa (1) Al-Qur'an adalah mukjizat, (2) pemahaman al-Qur'an perlu pemahaman terhadap makna kata (leksikal), (3) Al-Qur'an masih terbuka untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu, (4) fenomena

⁴ Nurul Murtdlo, *Metafora Dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia (Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah)*. Disertasi tidak diterbitkan, (Jakarta: UI, 1999).

⁵ Moh. Ainin, *Pertanyaan dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Al-Qur'an*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang: UM, 2002).

kata bersinonim dalam al-Qur'an menarik untuk dikaji, dan (5) belum ada kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap kata-kata bersinonim dalam al-Qur'an, maka penelitian tentang "Representasi Makna Kata Bersinonim dalam al-Qur'an" perlu dilakukan.

KAJIAN TENTANG MAKNA

1. Hakikat Makna

C.K. Ogden dan I.A. Richards pernah mengutarakan tentang arti makna. Ada dua puluh arti makna yang mereka kemukakan. Sembilan di antaranya adalah (1) ciri bawaan, (2) kata lain yang dikaitkan pada suatu kata dalam kamus, (3) konotasi kata, (4) kedudukan sesuatu dalam suatu sistem, (5) konsekuensi praktis dari sesuatu dalam pengalaman kita mendatang, (6) sesuatu yang menjadi acuan simbol, (7) sesuatu yang menjadi acuan pengguna simbol, (8) sesuatu yang menjadi acuan pribadi pengguna simbol, dan (9) sesuatu yang diacu, diyakini sendiri atau umum oleh penafsir simbol. Dengan menggunakan definisi makna, Ogden dan Richards sebagaimana dikutip Leech berharap bahwa suatu hari (1) pengaruh bahasa terhadap pikiran dipahami, (2) salah konsepsi terhadap bahasa ditiadakan, (3) metode interpretasi yang lebih bermanfaat dengan komunikasi yang lebih menyenangkan dapat diciptakan.⁶

Bloomfield pada tahun 30-an pernah mengemukakan pemikiran tentang konsep pendekatan terhadap semantik yaitu melalui pendekatan behaviorismenya. Namun, hal itu tidak mampu memecahkan masalah semantik bahkan justru menyebabkan terlambatnya kajian semantik karena konsep makna yang dikemukakan tidak mampu memberikan pemecahan terhadap masalah pemaknaan terhadap benda-benda atau hal-hal yang bersifat abstrak, seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan sebagainya. Selain itu, Bloomfield mencoba untuk menjelaskan konsep makna dari komponen ilmu yang lain, misalnya garam = NaCl, sen = seperseratus rupiah, dan sebagainya.⁷

Untuk itu, jika masalah semantik merupakan masalah bahasa maka sudah selayaknya untuk memecahkan masalah makna tersebut dengan menggunakan apa yang ada di dalam bahasa, bukannya menggunakan sesuatu yang ada di luar bahasa. Hal ini sejalan dengan teori Chomsky sebagaimana dikutip Aminuddin, dalam perkembangan berikutnya memasukkan komponen semantis dalam kajian bahasa, di samping komponen sintaksis dan komponen fonologis. Teori tersebut dilatari pemikiran bahwa makna telah hadir jauh sebelum adanya struktur lahir maupun ekspresi.⁸ Dengan kata lain, makna sudah berada pula dalam struktur dalam yang berkaitan dengan komponen representasi semantis. Untuk itu, Leech berusaha mencari esensi makna dalam bahasa. Hasilnya, terdapat enam hal yang dipakai untuk menemukan esensi makna dalam bahasa, yaitu (1) parafrase, (2) sinonimi, (3) pelibatan, (4) presuposisi, (5) ketidakajegan logis, dan (6) kekontrasan.⁹

⁶ Geoffrey Leech, *Semantics* (Great Britain: Hazel Watson and Viney, 1977), 1.

⁷ Abdul Wahab, *Teori Semantik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1991).

⁸ Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Batu, 1988), 27.

⁹ Geoffrey Leech, *Semantics*, 5.

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu (1) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (2) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (3) dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dijelaskan; pada cara kedua, makna kalimatlah yang dipakai sebagai dasar, dengan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistematis terhadap makna kalimat; dan cara ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi.¹⁰ Keterkaitan antara ketiga cara menjelaskan makna tersebut juga pernah dikemukakan oleh Lyons bahwa makna dapat dijelaskan melalui makna kata, makna kalimat, dan makna komunikasi.¹¹

Sebaliknya, Quine berpendapat bahwa suatu komunikasi itu ialah kalimat bukan kata.¹² Namun, maksud teori semantik semacam ini sudah lama terhalang oleh keyakinan yang mendahuluinya yang mengatakan bahwa satuan komunikasi itu terletak pada kata. Karena jumlah kalimat itu tak terbatas, sedangkan jumlah kata terbatas, sudah selayaknya untuk memahami kalimat dari kata-kata yang sebelumnya dikenal. Sebenarnya tidak ada pertentangan di sini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan grammatikal.¹³ Dalam hal ini, Kempson menyatakan bahwa makna kalimat dapat diberikan sepenuhnya dari beberapa hal, tanpa menyangkal bahwa makna itu harus dicari.¹⁴ Kemudian dapat dikatakan, untuk mengetahui makna kata berarti harus mencari makna kalimat yang mengandung kata itu. Definisi dalam kamus hanyalah klausa-klausa dalam suatu definisi makna yang terulang dari kalimat.

Berkaitan dengan penjelasan makna kalimat, Wahab mengemukakan bahwa tampaknya ada dua kontroversi yang besar yang sekarang dipertentangkan oleh para linguis dan para logikawan.¹⁵ Dua kontroversi itu adalah (1) hakikat kaidah semantik dan (2) hubungan antara ciri semantik dan ciri sintaksis suatu bahasa. Terhadap dua masalah yang disajikan, dapatlah dipertimbangkan adanya kemungkinan empat pemecahan:

- (a) Menjelaskan makna suatu kalimat berarti memberikan suatu gambaran abstrak struktur semantik kalimat itu. Tetapi karena tidak ada hubungan wajib antara generalisasi semantik tentang suatu bahasa dan generalisasi sintaksis, gambaran struktur itu terpisah dari gambaran struktur sintaksis kalimat itu.
- (b) Memberikan makna suatu kalimat berarti memberikan suatu gambaran abstrak struktur semantik kalimat itu, dan selanjutnya untuk kalimat apa

¹⁰ Abdul Wahab, *Teori Semantik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), 9.

¹¹ John Lyons, *Semantics Volume 2*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).

¹² Quin dalam Abdul Wahab, *Teori Semantik*, 24.

¹³ Aristoteles dalam S. Ullmann, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Basil Blackwell. Ltd., 1962), 23.

¹⁴ Wahab, *Teori Semantik*, 24.

¹⁵ *Ibid.*, 9-10.

- saja dalam satu bahasa, gambaran semantiknya ialah semua yang diperlukan untuk menangkap generalisasi sintaksis tentang kalimat itu.
- (c) Menjelaskan makna suatu kalimat berarti tidak hanya menjelaskan satu, melainkan dua hal: (1) memberikan gambaran semantik yang abstrak dari struktur kalimat itu, yang terdapat pada pemecahan, dan (2) menyatakan fungsi antara gambaran semantik dan keseluruhan objek nonkebahasaan yang menyangkut nilai kebenaran sebagaimana yang telah disajikan oleh Tarsky.
 - (d) Menjelaskan makna kalimat berarti menyatakan hubungan antara sistem abstrak yang mengatur bahasa dan nilai-nilai benar dan salah (seperti butir c); tetapi hubungan ini dapat dinyatakan secara langsung dari konstruk-konstruk yang ditetapkan untuk menangkap satu generalisasi struktur sintaksis kalimat itu.

2. Pendekatan dalam Kajian Makna

Makna memang merupakan sebuah gagasan yang kompleks. Kompleksitasnya tercermin dalam sejumlah disiplin akademik yang bermuara pada kajian tentang gagasan ini. Di samping itu, dalam disiplin-disiplin tertentu makna dikaji dalam berbagai cabang khusus (misalnya, semantik dan pragmatik dalam linguistik).

Dalam kaitannya dengan ini, Cummings mengungkapkan tiga pendekatan makna, pendekatan referensial makna, pendekatan psikologis terhadap makna, dan pendekatan sosial makna.¹⁶ Pendekatan makna referensial menurut Cummings harus mencakup suatu penjelasan tentang kondisi-kondisi yang harus ada agar bisa dianggap benar. Kondisi-kondisi kebenaran membentuk landasan teori kondisi kebenaran makna sebagaimana diungkapkan oleh Davidson.¹⁷

Dalam semantik, tujuan analisis kondisi kebenaran adalah untuk memberikan spesifikasi formal kondisi kebenaran bagi kalimat dalam suatu bahasa. Agar dapat mencapai spesifikasi semacam ini, kalimat-kalimat tersebut harus diterjemahkan ke dalam rumus logika predikat.¹⁸ Nilai-nilai semantik ini diekspresikan dalam suatu metabahasa yang pada tingkat tertentu menggunakan gagasan-gagasan teori yang sudah baku. Menurutnya, dalam menangkap intuisi-intuisi yang paling dasar tentang makna, semantik mencerminkan ciri tertentu bahasa alamiah. Semantik bersifat produktif dan bersifat komposisional.

Menurut teori ini, penjelasan yang memadai tentang isi pikiran harus bisa menjelaskan bagaimana pikiran kita dapat menerangkan tentang situasi yang ada di luar. Akhirnya, makna referensial adalah lebih dari konsepsi abstrak bagi para psikolog dan ahli bahasa yang mengkaji pemerolehan bahasa pada anak. Chierchia dan McConnell-Ginet (dalam Cummings, 1999) juga

¹⁶Louise Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective* (Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner, Editor: Prof. Abd. Syukur Ibrahim) (London: Oxford University Press, 1999), 53.

¹⁷ Davidson dalam Louise Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*, 60.

¹⁸Saeed dalam Louise Cumming, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*

menganggap makna referensial memainkan peranan penting dalam pemerolehan bahasa seorang anak.¹⁹

Pendekatan Psikologis Terhadap Makna. Realitas psikologis tidak bisa dilepaskan. Makna psikologis merupakan komponen yang diperlukan dalam memahami makna tentang istilahnya sendiri. Sebagaimana makna referensial, makna psikologis tidak dapat dipisahkan dari penelitian terhadap disiplin di luar pragmatik khususnya, dan linguistik umumnya.

Chomsky adalah tokoh yang mencetuskan tatabahasa generatif. Dengan demikian, bagi Chomsky, kaidah tatabahasa dan representasi yang dihasilkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penjelasan terhadap bahasa. Berbagai persoalan tentang penjelasan bahasa telah memotivasi Fodor untuk mengajukan klaim bahwa manusia mempunyai sistem representasi mental yang dibawa sejak lahir dan disebut dengan bahasa pikiran. Bagi para ahli bahasa pikiran, orang hanya bisa berasumsi bahwa penjelasan yang bersifat amaliah terhadap acuan simbol ini bisa diberikan. Aspek-aspek pikiran yang memungkinkan kita untuk memperoleh aspek-aspek 'komputasional' bahasa oleh Chomsky telah dideskripsikan sebagai *language faculty*. Komponen pikiran yang disebut dengan istilah 'sistem konseptual' berisi pengetahuan dan keyakinan tentang dunia.²⁰

Pendekatan Sosial Makna. Dalam bagian ini akan diselidiki bagaimana ketegangan dalam pragmatik ditunjukkan dalam perbedaan antara pendekatan analisis wacana dan pendekatan analisis percakapan. Percakapan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi pemahaman terhadap fenomena-fenomena pragmatik yang utama. Analisis wacana percaya bahwa pengintegrasian dalam pragmatik maupun pengintegrasian pragmatik dengan linguistik dapat dicapai dengan mempeluas prinsip-prinsip teoritis dan konsep-konsep linguistik di luar masing-masing kalimat. Analisis wacana sangat mencerminkan pengaruh asal-usul linguistiknya yang lebih formal. Asal-usul analisis percakapan tidak bersifat linguistik, melainkan sosiologis. Kenyataannya, kedua pendekatan yang berbeda konseptual semacam ini dapat memberikan beberapa wawasan yang berguna sekali terhadap kajian pragmatik, dan menurut Cummings, ini merupakan salah satu petunjuk yang paling jelas tentang karakter multidisipliner pragmatik.²¹

Di antara ketiga pendekatan di atas terdapat keterkaitan. Pada pendekatan referensial makna, objek kajian itu sendiri merupakan hubungan antara simbol-simbol dalam bahasa dan entitas-entitas serta berbagai keadaan dalam dunia eksternal. Dalam berbagai teori psikologuistik (mentalistik makna), makna dapat tercapai dalam representasi mental yang ada dalam pikiran ketika memproduksi simbol-simbol.

Tiga pendekatan, referensial makna, pendekatan sosial, dan makna psikologis memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Ketergantungan pendekatan referensial makna pada pendekatan sosial atau pragmatik makna dicontohkan pada kasus deiksis. Makna psikologistik juga

¹⁹ McConnell-Ginet dalam Louise Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*

²⁰ Louise Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*, 73.

²¹ *Ibid.*, 93.

tergantung pada makna referensial. Makna psikologis juga harus tergantung pada makna sosial atau makna pragmatik. Di samping mempresentasikan makna semantik suatu kalimat, representasi mental harus mengodekan bagaimana penutur kalimat tersebut memaksudkannya untuk digunakan pada kesempatan tertentu. Akhirnya, pendekatan sosial atau pragmatik sebaliknya tergantung pada makna referensial dan makna psikologis.²²

HASIL DAN PEMBAHASANNYA

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa temuan. Di antara temuan tersebut adalah kata bersinonim dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna antonim atau berlawanan, makna proses, makna tingkat kedalaman, dan makna umum-khusus.

Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan beserta pembahasannya.

1. Kata Bersinonim dalam Al-Qur'an yang Memiliki Makna Antonim

Berdasarkan analisis terhadap kata bersinonim dalam al-Qur'an ditemukan bahwa kata bersinonim dalam al-Qur'an tidak mesti menunjukkan kedekatan makna pada kedua kata atau lebih, akan tetapi terdapat dua kata bersinonim yang justru memiliki makna sebaliknya, atau makna sinonim. Di antara dua kata yang bersinonim dan menunjukkan makna antonim adalah bahasa Arab المطر/*al-maṭar* dan الغيث/*al-ghaith* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'hujan'.

Kedua kata di atas, di antaranya terdapat pada QS. As Shu'ara ayat 173 dan QS. Ashu'ara ayat 28 dan berikut ini.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا مُّكِيمًا

Artinya: Dan Kami hujani mereka dengan **hujan (batu)** Maka Amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

وَأَيُّ مَلَكٍ مُّسَلِّمٍ إِذْ يُرْسِلُ الرِّيحَ وَهُوَ لَئِيمٌ أَلِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kata مطراً/*maṭaran* dan kata الغيث/*al-ghaith* merupakan dua kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'hujan'. Jika diperhatikan konteksnya, kedua ayat tersebut memiliki konteks yang berbeda. Pada ayat pertama konteksnya adalah hujan yang mendatangkan kesengsaraan, yakni hujan azab yang berupa hujan batu bagi mereka yang tidak mengindahkan peringatan dari Allah SWT., sedangkan pada ayat yang kedua, konteks hujan di sini adalah hujan rahmat yang diberikan Allah kepada hambaNya yang taat menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

²² Cummings, *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*, 54.

Ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *المطر/al-maṭar* di dalam al-Qur'an hampir keseluruhannya mengandung makna azab, seperti juga yang disebutkan pada QS. Hūd:82, yang menggambarkan peristiwa akan dialami oleh kaum Sodom, yakni kaum Nabi Luṭ as., berupa hujan batu yang dilemparkan dari tempat yang tinggi (*سجّيل/sijjīl*) sebagai akibat dari pelanggaran yang mereka dilakukan. Siksa tersebut ditimpakan Allah kepada kaum Nabi Luṭ as. karena mereka telah belaku zalim dengan melakukan perbuatan sodomi terhadap sesama jenis. Perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan kodrat, karena kodratnya manusia seharusnya melakukan hubungan suami-isteri dengan lain jenis bukan dengan sejenis. Hal serupa juga terdapat pada ayat-ayat yang lain, seperti 'hujan batu, hujan batu sijjil' (QS. Al Naml:58, QS. Al 'Arāf:84, QS. Al Hījr:74, dan QS. Al Furqān:40) dan 'hujan azab' (QS. Aḥqāf:24 dan QS. Al-Anfāl:32).

Adapun ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *الغيث/al-ghaiṭh* hampir keseluruhannya mengandung makna rahmat Allah terhadap hambaNya yang senantiasa taat kepadaNya dengan menunaikan perintah dan menjauhi bahkan meninggalkan laranganNya. Kata *الغيث/al-ghaiṭh* di dalam al-Qur'an beserta derivasinya mengandung makna rahmat yang penuh kenikmatan, baik berupa hujan (rahmat) maupun pertolongan. Seperti yang disebutkan pada ayat di atas bahwa setelah mereka, yakni orang-orang yang taat berusaha dan hampir berputus asa, akhirnya Allah menurunkan rahmatNya sebagai balasan kerja keras mereka.

Hal serupa penggunaan kata *الغيث/al-ghaiṭh* beserta derivasinya dapat ditemukan pada beberapa ayat al-Qur'an, seperti makna *permohonan pertolongan* untuk dapat mengalahkan orang-orang musyrik (QS. Al-Anfāl: 9), *diberi hujan* agar dapat memeras anggur dan buah-buahan (QS. Yūsuf 49), *menurunkan hujan* untuk menyebarkan rahmat (QS. Al-Shūrā: 28), dan *menurunkan hujan* agar dapat menumbuhkan tumbuhan (QS. Al Ḥadīd:20).

Secara konteks, kedua kata di atas memiliki perbedaan konteks yang berakibat pada perbedaan makna. Dua leksikal atau lebih yang bersinonim tidak mesti memiliki makna yang identik, melainkan memiliki makna yang bertumpang tindih. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Nida,²³ bahwa sejumlah butir leksikal yang maknanya bertumpang tindih disebut sinonim, dan hampir tidak terdapat dua butir leksikal atau lebih yang maknanya identik benar-benar (sinonim absolut).²⁴

Sejumlah butir leksikal yang memiliki ciri semantik bersama, namun juga memperlihatkan kontras makna dan bahkan perlawanan makna. Relasi makna jenis ini meliputi tiga tipe: (1) antonimi, (2) reversif, dan (3) konversif.²⁵ Antonimi adalah keberlawananan makna. Namun, antonimi dalam artinya yang lebih sempit dirumuskan sebagai keberlawananan makna yang dapat dipertatarkan. Konversif adalah keberlawananan makna yang bersifat

²³D.E. Subroto, *Perihal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Semantik I di PPs Linguistik Solo 1999, 9.

²⁴F.R. Palmer, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 88.

²⁵Nida dalam D.E. Subroto, *Perihal Relasi Makna*, 11, lihat juga F.R. Palmer, *Semantics*, 4.

mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), **Kami kawinkan** kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi

Kata bahasa Arab فانكحوا/*fā ankihū* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ‘Maka kawinilah wanita-wanita..’ dan زوّجناكها/*zawwajnakahā* yang diterjemahkan dengan ‘Kami kawinkan kamu...’ memiliki perbedaan konteks. Jika diperhatikan konteks penggunaannya, kata فانكحوا/*fā ankihū* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *maka kawinkanlah* digunakan untuk mengungkapkan suatu perbuatan nikah yang sudah dilakukan akad nikah. Secara leksikal, hal ini yang menunjukkan bahwa kata ini di dalam al-Qur’an tidak digunakan kecuali suami-istri yang sudah melakukan akad, sudah melakukan hubungan suami-istri, dan menunjukkan akan adanya kehidupan suami-istri. Adapun kata زوّجناكها/*zawwajnakaha* yang diterjemahkan dengan ‘Kami kawinkan kamu...’ konteksnya menggambarkan bahwa pernikahan itu baru proses menuju pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa proses pernikahan belum berlangsung. Secara leksikal, kata زوّج/*zawwaja* di sini digunakan untuk menunjukkan akan keinginan yang kuat untuk melakukan pernikahan tetapi belum terwujud.

Ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata نكح/*nakaḥa* beserta derivasinya hampir semuanya menunjukkan akan perbuatan nikah yang sudah dilakukan, sehingga mereka sudah melakukan hubungan suami-istri adanya kehidupan suami-istri. Kata-kata tersebut di antaranya terdapat pada QS. Al Baqarah:221, QS. Al-Nisā’:22, dan QS. Al-Aḥzāb:53, dan QS. Al-Aḥzāb:50.

Kata زوّج/*zawwaja* beserta derivasinya, hampir semuanya menunjukkan akan keinginan yang kuat untuk melakukan memiliki beberapa bentuk, ada yang verba dan ada juga yang nomina. Di antara yang berbentuk verba dan bermakna *mengawinkan* terdapat pada QS. Al-Ḍuḥan:54, QS. Ṭūr:20, dan QS. Al-Aḥzāb:37; bermakna *dipertemukan* terdapat pada QS. Al-Wāqī’ah: 54; dan makna *menganugerahkan* terdapat pada QS. Al-Shūrā:50. Adapun bentuk nomina dari kata زوّج/*zawwaja* adalah زوّج/*zawwaj* dan jamaknya أزواج/*azwāj* yang memiliki makna leksikal *pasangan atau suami-isteri*. Kata-kata tersebut di antaranya terdapat pada QS. Al-Nabā’:8, QS. Zuḥruf:70, dan QS. Al-Dhurriyat: 49.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kedua kata bersinonim dalam Al-Qur’an, yakni زوّج/*zawwaja* dan نكح/*nakaḥa* yang terjemahannya *kawin* atau *nikah* secara konteks memiliki perbedaan, baik penggunaan maupun makna. Yang pertama menunjukkan menunjukkan akan keinginan yang kuat untuk melakukan pernikahan tetapi belum terwujud, dan yang kedua menunjukkan akan perbuatan nikah yang sudah dilakukan, sehingga mereka sudah melakukan hubungan suami-istri adanya kehidupan suami-istri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata زوّج/*zawwaja* merupakan proses untuk menuju نكح/*nakaḥa*.

dengan rasa takut terhadap sesuatu yang bersifat materi dan inderawi seperti takut pada sesembahan yang dibuat oleh kaum nabi Ibrahim as. sendiri. Hal serupa juga terdapat di hampir semua ayat yang menggunakan kata tersebut, seperti takut akan kelaparan pada QS. Quraish:4, dan takut akan perbuatan khianat suatu kaum pada QS. Al Anfal:58.

Adapun kata ‘takut’ yang kedua, yakni الخشية/*al khashyah* dikaitkan dengan rasa takut terhadap sesuatu yang immateri dan non-inderawi, seperti rasa takut terhadap azab Allah SWT. Kata الخشية/*al khashyah* mayoritas diikuti dengan kata Allah atau *rabb*, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, seperti pada QS. Anbiyā’:49, QS. Al-Mu’minūn:57, QS. Nūr:52, pada QS. Fāṭir (35):28, QS. ‘Abasa:9, QS. Al ‘A’la 10, dan QS. Ṭāhā:3. Selebihnya, terdapat di beberapa ayat yang penyebutannya tidak disandarkan kepada Allah atau sifatNya, tetapi disandarkan kepada kondisi lain, seperti ‘hari kiamat’ pada QS. Al-Nazi’at 45 dan QS. Al-Anbiya49, ‘waspada atau takut meninggalkan keturunan yang lemah’ pada QS. Al-Nisā’ 9, ‘takut miskin’ pada QS. Isrā’ 31 dan 100, dan ‘takut tenggelam’ pada QS. Ṭāhā 77.

Dua kata di atas termasuk ke dalam kata yang satu memiliki makna lebih dalam daripada kata yang lain atau kata yang memiliki kedalaman makna yang berbeda. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ulman, bahwa terdapat sembilan hal yang termasuk sinonim, tetapi memiliki perbedaan intensitas, di antaranya adalah satu bentuk lebih intensif daripada yang lain.²⁷ Seperti kata الخشية/*al khashyah* yang memiliki makna lebih intens dan lebih dalam daripada kata الخوف/*al khauf*.

Dari fakta dan data di atas dapat dikatakan bahwa ‘takut’ yang berasal dari bahasa Arab خوف/*khauf* menunjukkan akan kondisi hati yang tidak tenang terkait dengan perkara di masa yang akan datang yang disebabkan oleh lemahnya mental walaupun yang ditakuti adalah hal sepele. Adapun ‘takut’ yang berasal dari bahasa Arab خشية/*khashyah* menunjukkan akan rasa takut karena kebesaran dan keagungan sesuatu yang ditokohkan, walaupun yang takut adalah yang kuat.²⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa خشية/*khashyah* memiliki tingkatan lebih tinggi dan lebih dalam dari kata خوف/*khauf*.

Di samping dua kata di atas, dari analisis data juga didapatkan bahwa kata bersinonim dalam al-Qur’an yang memiliki makna tingkat kedalaman terdapat pada kata ينظر/*yanẓuru* dan يبصر/*yubṣiru*. Kedua kata tersebut merupakan terjemahan dari kata ‘melihat atau memperhatikan’. Hal ini sebagaimana tertulis pada QS. Al-Ghāshiyah: 17-20 dan QS. Al-Dhāriyat: 21 berikut ini.

أَمْ يُؤْنِسُ الْإِنْسَانَ إِذْ أُخْرِجَهُ مِنْ بَيْتِهِ وَهُوَ يَخْفَى
أَمْ يَحْسِبُنَا أَعْيُنُهُمْ الْخُسْفَى
أَمْ يَحْسِبُنَا عِبْرَةً لِمَنْ يَخْفَى
أَمْ يَحْسِبُنَا عِبْرَةً لِمَنْ يَخْفَى

²⁷ Ulmann, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, 142-143.

²⁸ Al Raghīb al Asfahani, *Al Mufradhat fi Gharaib Al-Qur’an* (Beirut: Maktabah Nazar Musthofa al Baz, tt).

Artinya: Maka Apakah mereka tidak **memperhatikan** unta bagaimana Dia diciptakan, langit bagaimana ia ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.

وَأَمْ لَمْ يُنظِرُوا

Artinya: Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak **memperhatikan**?.

Jika diperhatikan, kedua ayat di atas memiliki makna leksikal yang sama, tetapi konteksnya berbeda. Secara leksikal, kata ‘melihat atau memperhatikan’ pada kedua ayat tersebut berasal dari bahasa Arab yang berbeda. Kata ‘memperhatikan’ yang pertama merupakan terjemahan dari kata *ينظرون/yanẓurun* dan yang kedua dari kata *تبصرون/tubṣirūn*. Secara konteks, kata *ينظرون/yanẓurun* yang maknanya memperhatikan digunakan untuk hal-hal yang bersifat inderawi, seperti melihat atau memperhatikan dengan mata, karena yang dilihatnya adalah sesuatu yang bersifat inderawi seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Dalam beberapa ayat, kata melihat atau memperhatikan digunakan untuk hal-hal yang bersifat inderawi, seperti ‘melihat sapi betina yang kuning tua warnanya’ pada QS. Al-Baqarah: 69 dan ‘memandang atau melihat ke bintang-bintang’ pada QS. Al-Shaffat: 88.

Adapun kata *تبصرون/tubṣirūn* yang maknanya juga memperhatikan digunakan untuk melihat sesuatu secara lebih mendalam, yakni melihat sambil berfikir terhadap objek yang dilihatnya. Dalam hal ini, di antara yang dilihatnya adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Untuk melihat dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah tersebut tidak cukup hanya dengan mata telanjang, tetapi melihatnya dengan mata hati dan sambil memikirkan akan keagungan ciptaanNya. Pada beberapa ayat kata tersebut digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mendalam, sehingga dari kata tersebut muncul beberapa kata yang memiliki kedekatan makna, di antaranya adalah *bukti yang nyata* atau yang terambil dari kata *بصيرة/baṣīrah* pada QS. Yusuf: 108 dan *orang-orang yang memiliki pandangan yang tajam* yang terambil dari kata *مستبصرين/mustabṣirīn* pada QS. Al-Ankabūt: 38. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *يبصرون/yubṣirūn* dan kata *ينظرون/yanẓurun* memiliki perbedaan dalam penggunaannya.

4. Kata Bersinonim dalam Al-Qur’an yang Memiliki Makna Umum-Khusus

Selain makna-makna yang telah disebutkan di atas, dari analisis data terhadap kata bersinonim dalam al-Qur’an ditemukan bahwa kata bersinonim tidak hanya berarti dua kata atau lebih yang memiliki makna dasar yang sama, tetapi kedua kata tersebut memiliki makna lain, yakni makna umum dan khusus. Makna kata tersebut ditemukan dari terjemahan dari kata ‘menciptakan atau menjadikan’ yang diterjemahkan dari kata bahasa Arab *جعل/ja’ala*, *خلق/khalaqa*, dan *فطر/faṭara*. Ketiga kata berbahasa Arab tersebut di antaranya terdapat pada QS. Al-Nabā’:9-11, QS. Al-Nisā’:1, dan QS. Al-An’ām:79 berikut ini.

(tulang rusuk) *Ādam* a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang dari padanya *Adam* a.s. diciptakan.

Penggunaan kata *خلق/khalaqa* oleh al-Qur'an yang mayoritas menunjukkan akan kehebatan dan keagungan ciptaan Allah terdapat pada beberapa ayat Al Qur'an. Di antaranya terdapat pada QS. Al-Māidah: 110 yang 'telah menciptakan atau membentuk burung dari tanah liat dengan izin Allah', QS. Al-Ma'ārij: 19 yang 'menciptakan manusia yang apabila ia disentuh, yakni ditimpa walau sedikit kesusahan ia sangat berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kenikmatania merasa kikir', QS. Al-Hijr: 28 yang telah 'menciptakan manusia dari tanah liat, QS. Al-Mu'minūn: 14 dan QS. Al-Baqarah: 200 yang menjelaskan 'proses penciptaan manusia sehingga mencapai kesempurnaan', dan di beberapa ayat yang intinya menunjukkan keagungan dan kehebatan Allah dalam menciptakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun.

Kata *فطر/faṭara* digunakan oleh al-Qur'an dalam kaitannya dengan penciptaan benda-benda luar angkasa, seperti penciptaan langit, bumi, matahari, bintang-bintang, dan benda-benda langit yang lain. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *فطر/faṭara* dalam kaitannya dengan penciptaan benda-benda luar angkasa terdapat pada QS. Maryam: 90, QS. Al-Anbiyā': 56, QS. Al-Shūrā: 5, QS. Al-Muzammil: 18, dan beberapa ayat lain yang memiliki makna serupa.

Jika ditelaah lebih lanjut, fakta dan data di atas menunjukkan bahwa ketiga kata tersebut memiliki tingkat keumuman dan kekhususan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ulmann bahwa kata bersinonim memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah satu bentuk lebih umum daripada yang lain.²⁹ Kata *فطر/faṭara* lebih umum dari kata *جعل/ja'ala*, begitu pula dengan kata *خلق/khalaqa* yang memiliki makna lebih khusus daripanya.

Menurut Nida, sejumlah butir leksikal yang maknanya bertumpang tindih disebut sinonim.³⁰ Namun butir-butir leksikal itu tidak dapat dinyatakan memiliki makna yang identik, melainkan memiliki makna yang bertumpang tindih. Hampir tidak terdapat dua butir leksikal atau lebih yang maknanya identik benar-benar (sinonim absolut).³¹ Ulman membedakan sembilan hal yang termasuk sinonim, yaitu (1) satu bentuk lebih umum daripada yang lain (2) satu bentuk lebih intensif daripada yang lain (3) satu bentuk lebih bersifat emotif daripada yang lain (4) satu bentuk lebih nertal daripada yang lain (5) satu bentuk profesional daripada yang lain (6) satu bentuk lebih *literary* daripada yang lain (7) satu bentuk lebih kolokial daripada yang lain (8) satu bentuk lebih dialektal daripada yang lain, (9) sinonim dalam bahasa anak. Terkait dengan ketiga kata di atas, kesinonimannya menunjukkan bahwa satu bentuk lebih umum daripada yang lain.³²

²⁹Ulmann, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, 142-143.

³⁰Nida dalam D.E. Subroto, *Perihal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Semantik I di PPs Linguistik Solo 1999, 9.

³¹F.R. Palmer, F.R. 1982. *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 88.

³²Ulmann, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, 142-143.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pergeseran dan perubahan makna suatu leksikal dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Ulmann, sebab-sebab pergeseran dan perubahan makna di antaranya adalah (1) sebab linguistik, (2) sebab kesejarahan, seperti penciptaan dan penemuan benda baru, penamaan institusi, penemuan ide-ide baru, dan adanya konsep-konsep ilmu pengetahuan, (3) sebab sosial, (4) sebab psikologis, seperti faktor emotif, tabu baik yang bersumber dari ketakutan, persoalan yang genting dan tidak mengenakan, ataupun tabu yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, (5) faktor pengaruh bahasa asing, (6) faktor kebutuhan atau keperluan, dan (7) faktor kekuasaan.³³ Hal serupa juga dikatakan oleh Djajasudarma, bahwa di antara faktornya adalah (1) kecepatan melafalkan kata; (2) faktor gramatikal; (3) faktor leksikal, yang dapat bersumber dari (a) sebuah kata yang mengalami perubahan penggunaan sehingga memperoleh makna baru, (b) sebuah kata digunakan pada lingkungan yang berbeda, dan (c) karena manusia pandai berandai-andai, atau akibat metafora; dan (4) faktor pengaruh bahasa asing.³⁴

PENUTUP

Dari paparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa konvergensi makna pada kata bersinonim dalam Al Qur'an tidak mesti memiliki ciri semantik bersama atau memiliki makna yang sama, namun ada yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, bahkan memperlihatkan kontras makna dan perlawanan makna. Pergeseran dan perubahan makna tersebut di antaranya (a) kata bersinonim yang bermakna antonim, (b) kata bersinonim yang bermakna proses, (c) kata bersinonim yang bermakna tingkat kedalaman, dan (d) kata bersinonim yang bermakna umum-khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Batu, 1988.
- Anthony, Edward M. *Toward a Theory of Lexical Meaning an Essay*. Singapore: Singapore University, 1975.
- Asfahani (al), Al Raghīb. *Al Mufraat fi Gharāib Al Qur'an*. Beirut: Maktabah Nazar Mustofa al Baz, tt.
- Asfahani (al), Al Raghīb. *Mu'jam Mufradat al Alfaḍi Al Qur'an*. Beirut: Dar Al Kitab Al Arabi, tt.
- Cooper, David. *Philosophy and Nature of Language*. London: Longman Group Ltd. 1997.

³³Ulmann dalam J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 110-117.

³⁴Hj. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 67-69.

- Cummings, Louise. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective* (Pragmatik Sebuah. Perspektif Multidisipliner, Editor: Prof. Abd. Syukur Ibrahim. London: Oxford University Press, 1999.
- Djajasudarma, Fatimah.. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Hidayat, K. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Jama'ah, Badruddin Abi Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim. *Kasyfu al Ma'ani fi al Mutasyabihi al Matsani*. Beirut: Dar al Syarif, tt.
- Kempson, Ruth M. *Teori Semantik*. Terj. Abdul Wahab. Surabaya: Airlangga University Press.
- Leech, Geoffrey. *Semantics*. Great Britain: Hazel Watson and Viney, 1977.
- Lyons, John. *Semantics Volume 2*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Palmer, F.R. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al Qur'an Pengantar Studi Al Qur'an*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Şa'rowi (al), M. Mutawalli. *Mu'jizat Al Qur'an*. Mesir: Idarah al Kutub wa al Maktabah, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu*. Bandung: PT. Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012.
- Subroto, D. E. *Perihal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Semantik I di PPs Linguistik Solo, 1999.
- Ullmann, S. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell. Ltd, 1962.
- Wahab, A. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.